

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang beranjak dari masa remaja menuju ke dewasa (*emerging adulthood*). Masa dimana seseorang sudah siap untuk menjalani kehidupan yang sesungguhnya seperti bekerja, mencari pasangan, menikah, dan belajar mandiri. Menurut Arnett (dalam Santrock, 2012) Masa dewasa awal dimulai dari umur 18-25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi.

Menurut Mappiare (dalam Eliasa, 2011) dewasa awal merupakan transisi baik secara fisik, intelektual, peran sosial dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan lebih berkembang lagi intelektual, peran sosial dan psikologis seseorang. Pada masa dewasa awal ini bukan sesuatu hal yang aneh lagi jika seseorang memiliki hubungan terhadap lawan jenis. Biasanya, hubungan yang dijalani pada masa dewasa ini bukan lagi untuk main-main melainkan untuk memasuki jenjang yang lebih serius lagi.

Tugas perkembangan pada tahap dewasa awal menurut Erikson (dalam Adilla & Syafira, 2019) adalah keintiman vs isolasi (*intimacy versus isolation*) yang tercermin dalam pikiran dan perasaan anak muda tenggang membuat komitmen tetap pada pasangan dekat. Pada masa ini orang akan sangat memilah dalam menjalin suatu hubungan, mulai dari pertemanan, persahabatan, pacaran hingga menjadi suami/istri. Pada tahap ini, mereka akan mulai mengembangkan gairah seksual dalam hubungan timbal balik dengan orang yang mereka cintai, (dalam Hurlock, 1980). Hubungan ini disebut juga sebagai pacaran.

Hubungan berpacaran pada dewasa awal bukan lagi bertujuan untuk rekreasi namun untuk menyiapkan ke arah yang lebih serius/status menikah (Pemayun & Widiasavitri, 2015). Menurut DeGenova & Rice (dalam Daud, 2016) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan

serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Benokraitis (dalam Lenggono, 2016) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Hubungan berpacaran adalah saat seseorang menjalin suatu hubungan yang lebih intim lagi. Berkenalan dengan pasangan antara satu sama lain dalam berpacaran dengan cara melakukan aktivitas serupa secara bersama-sama yang menciptakan rasa aman, menumbuhkan rasa sayang, dan cinta terhadap pasangan. Diketahui bahwa hubungan psikologis antara satu individu dengan individu lain merupakan kelekatan. Secara utuh pengertian kelekatan menurut Santrock (dalam Tedra, 2015) *attachment* (kelekatan) mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Pada hubungan berpacaran tentu ada dampak positif dan negatifnya.

Dampak positifnya adalah belajar bersosialisasi dan mempelajari karakteristik berbagai macam orang. Adapun dampak negatif dari berpacaran yaitu menyebabkan kekerasan fisik, kekerasan seksual, cenderung menjadi pribadi yang rapuh, kehamilan dan penularan penyakit menular seksual, menurunkan konsentrasi, menguras harta (Jaelani, 2015 dalam Kompasiana.com). Dalam berpacaran bukan hanya kesenangan semata saja, namun juga terdapat konflik-konflik yang dapat memicu kekerasan dalam hubungan berpacaran.

Konflik dalam suatu hubungan biasa terjadi. Namun, akan tidak biasa jika konflik tersebut menyebabkan kekerasan secara fisik, verbal, maupun seksual. Menurut Mardiah, dkk, (dalam Rosati, 2020) dampak negatif tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu: (1) Dampak fisik. Dampak fisik ini tergantung pada jenis kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dalam relasi romantis, misalnya luka-luka yang disebabkan oleh kekerasan fisik dapat berupa memar ringan hingga kematian. Selain itu dalam kasus kekerasan seksual dapat menyebabkan infeksi penyakit seksual menular dan kehamilan. (2) Dampak Psikologis. Dampak

psikologis termasuk peningkatan kemarahan, harga diri yang rendah, kecemasan, sering ada keluhan dalam tubuh (misalnya sakit kepala), insomnia, depresi, gangguan kecemasan, *post traumatic stress disorder*, gangguan makan, dan peningkatan resiko ketergantungan atau penyalahgunaan zat dan obat-obatan.

Dampak dari berpacaran memang tidak selalu negatif, namun ada pula sisi positifnya tergantung bagaimana cara kita dalam memilih pasangan. Banyaknya kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) belakangan ini makin meningkat dari tahun ke tahun. Kekerasan dalam pacaran menjadi salah satu poin yang disoroti dalam Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2018 . Komnas Perempuan mencatat dari 13.384 kasus kekerasan terhadap perempuan, 9.609 di antaranya terjadi di ranah privat (71 persen). Dari jumlah tersebut, jumlah kekerasan dalam pacaran mencapai 1.873 kasus, dan jumlah kekerasan terhadap istri mencapai 5.167 kasus (Alaidrus, 2020 dalam tirto.id). Dampak dari KDP sangat membahayakan fisik dan psikologis seseorang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Menurut (Pemayun & Widiyasavitri, 2015) Terdapat tiga macam kekerasan dalam hubungan berpacaran, dilihat dari jenis kekerasan yang terjadi. Pertama, kekerasan seksual (*sexual abuse*) yaitu memaksa kegiatan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan melakukan hubungan seksual (Murray, 2001). Kedua, kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain. Ketiga, kekerasan emosional (*emotional abuse*) meliputi kekerasan kemarahan atau emosional, menggunakan status sosial, intimidasi, menyangkal atau menyalahkan, ancaman, tekanan teman sebaya pemaksaan seksual, isolasi pengucilan. Adapun, Menurut (Engel, 2002) *emotional abuse* merupakan tingkah laku non-fisik yang dirancang untuk mengontrol, mengintimidasi, menaklukkan, merendahkan, menghukum, atau mengisolasi orang lain. Adapun beberapa contoh tingkah laku *emotional abuse* ini seperti : menghina, merendahkan, mendominasi, mengontrol, menghakimi, mencela, menuduh, mempermalukan, menyepelekan, serta mengisolasi pasangan.

Dari ketiga kekerasan tersebut yang lebih sering dijumpai memang kekerasan fisik di ikuti dengan kekerasan seksual lalu kekerasan emosional. Hal ini dikarenakan dalam hubungan berpacaran, seseorang cenderung tidak sadar atau menganggap kekerasan emosional bukan hal yang membahayakan. Padahal, awal mula terbentuknya suatu kekerasan fisik ataupun seksual diawali dengan adanya kekerasan emosional yang tidak disadari dari awal dan menganggap semua perlakuan dari pasangan merupakan rasa sayang dan untuk melindungi pasangannya. Diakui bahwa *emotional abuse* merupakan langkah utama sebelum terjadinya kekerasan fisik dan atau kekerasan seksual (Murray, 2001) yang dimana pencemburu dan penuntut juga merupakan contoh perilaku yang terkait pada salah satu aspek *emotional abuse* yaitu dominasi.

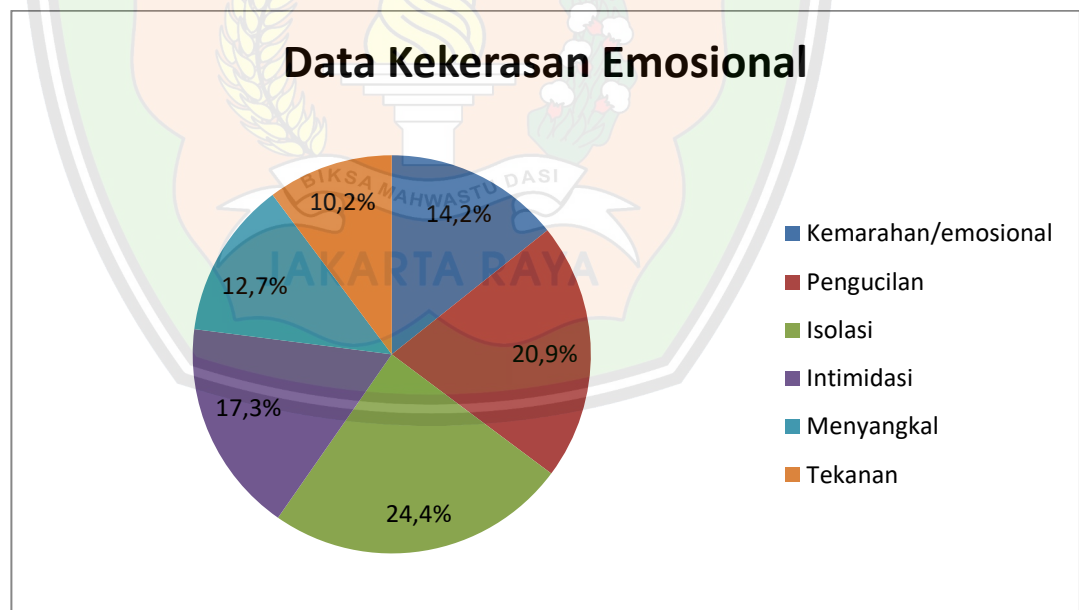
Tanggal 24 Oktober 2020 lalu, peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang dari Mahasiswa/i Bhayangkara Jakarta Raya sebagai data awal penelitian. Wawancara dilakukan pada Mahasiswa/i yang sedang berpacaran diatas 6 bulan. Berikut penjelasannya. Pertama, dari salah satu Mahasiswi Psikologi. Dalam sebuah wawancara, A mengatakan bahwa ia sangat sadar jika dirinya sedang di kekang oleh pasangan, sering di caci maki menggunakan kata-kata kasar. Namun, setelah pasangannya melakukan tindakan tersebut, pasangannya langsung memeluk dan itu terjadi berulang kali selama beberapa tahun berpacaran. A berfikir memang itu sifat bawaan yang dimiliki oleh pasangannya. Selain itu, A pun sering di kekang oleh pasangannya dan merasa tidak nyaman, lalu ruang gerak pun menjadi terbatas. Akun sosial media yang dimiliki oleh A pun semua di pegang oleh pasangannya. Itu semua sudah berlangsung selama 2 tahun. A menganggap semua itu rasa kasih sayang yang diungkapkan pasangannya untuknya dan sudah terlalu nyaman serta berfikir jika A berpisah dengan kekasihnya, belum tentu ia akan mendapatkan yang lebih baik lagi.

Kedua, dari salah satu mahasiswi fakultas hukum. B mengatakan bahwa ia sering sekali di batasi oleh pasangannya, seperti tidak boleh main jauh, tidak boleh boncengan dengan teman lawan jenis, tidak boleh main sampai malam, tidak boleh chatting dengan lawan jenis, kegiatan B harus diberitahu kepada

pasangan beberapa hari sebelumnya. B merasa tertekan dengan perlakuan pasangannya.

Ketiga, dari salah satu mahasiswi psikologi. Hasil wawancara bersama C, dia mengatakan bahwa pernah di panggil dengan sebutan memalukan oleh pasangan, seperti dipanggil “pesek”. Mungkin menurut pasangannya lucu, tapi bagi C itu sebuah *body shaming*. Merasa di kekang saat C sedang ada kegiatan di luar sampai malam dan pasangannya akan menyuruhnya pulang jika tidak dituruti pasangannya akan marah. Cara marah pasangannya memang tidak dengan cara memaki ataupun kasar, namun akan diam tanpa sepatah kata pun. Hal ini akan menyulitkan C, karena mereka adalah pasangan LDR dan yang menguatkan mereka adalah komunikasi.

Kemudian, pada tanggal 4 November 2020 lalu, peneliti melakukan sebuah survey terhadap 64 orang (58 perempuan dan 6 laki-laki) yang sedang berpacaran dan berdomisili di Bekasi melalui google form.



Gambar 1.1 Data Kekerasan Emosional

Usia 21 tahun menempati usia tertinggi yang mengalami kekerasan emosi mulai dari kemarahan/emosional, pengucilan, isolasi, intimidasi, menyangkal, dan

tekanan dari pasangan. Usia ini masuk ke dalam kategori dewasa awal yang di mulai dari usia 18-25 tahun. Lama berpacaran rata-rata terdapat pada 1-12 bulan bahkan >3 tahun. Terdapat 14,2 % orang yang pasangannya akan marah saat pasangannya chat dengan lawan jenis. Lalu, terdapat 20,9 % orang yang kesal saat pasangannya memanggil dengan sebutan yang memalukan di depan umum. Kemudian, terdapat 24,4 % orang yang tidak nyaman saat pasangannya melarang. 17,3 % orang yang seluruh kegiatannya harus diketahui oleh pasangan. 12,7% orang memiliki pasangan yang kurang mau mengakui kesalahan yang diperbuat. 10,2% orang memiliki pasangan yang harus kenal dengan seluruh teman. Terakhir, terdapat 17,3% orang yang harus meminta izin kepada pasangannya saat keluar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kekerasan emosional masih terjadi dan banyak korbannya yang mungkin tidak mengetahui bahwa itu adalah sebagian dari kekerasan emosional. Rata-rata korban yang mengalami kekerasan emosi adalah perempuan. Karena laki-laki sering menganggap larangan ataupun mendominasi pasangan dianggap sebagai kasih sayang dari pasangannya.

Dari hasil wawancara dan survey di atas, terlihat adanya indikasi kekerasan dalam pacaran. Bentuk kekerasan emosional memang tidak tampak seperti kekerasan fisik maupun seksual. Namun, jika dibiarkan akan menjadi pengalaman traumatis bagi korbannya dan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan masalah psikologis yang lainnya serta awal dari terbentuknya kekerasan fisik dan seksual. Kekerasan emosional yang terjadi di masa dewasa awal tentu tidak terlepas dari pola pengasuhan di masa bayi.

Jika dikaitkan dengan sebuah teori yang dikemukakan oleh Alberta (dalam Pemayun & Widiyasavitri, 2015) *emotional abuse* adalah tindakan untuk mendominasi, mengisolasi, dan emosional yang berlebihan sikap/perilaku yang ditampilkan oleh pasangan mengindikasikan adanya kekerasan secara verbal dan emosi, seperti mencaci maki, melarang, mengatur dan mendominasi.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas, terbukti bahwa kekerasan emosional masih sering terjadi dalam sebuah hubungan dan masih dianggap hal yang biasa bahkan dianggap memberikan rasa sayang kepada

pasangannya. Jika hal itu dibiarkan terus menerus, maka akan memengaruhi psikologis sang korban. Adanya indikasi kekerasan dalam pacaran terlihat dari suatu hal yang sepele seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Peneliti memilih *Emotional Abuse* (Kekerasan Emosi) untuk diteliti karena semakin banyaknya korban yang mengalami *emotional abuse* namun mereka tidak sadar dan bahkan banyak dari mereka yang sadar jika sedang mengalami *emotional abuse* namun tidak mau mengambil resiko yang tidak diinginkan nantinya jadi tetap bertahan dengan keadaan terpaksa.

Menurut Setyawati (2010) faktor yang mempengaruhi individu dapat melakukan *emotional abuse* dalam pacaran adalah pola asuh. Pola asuh orang tua sangatlah berperan dalam kehidupan sang anak dan menentukan pola hidupnya. Pola asuh tidak terlepas dari gaya pengasuhan dan juga kelekatan. Gaya pengasuhan berkaitan dengan kelekatan yang dibangun sejak bayi. Bowlby menyatakan bahwa anak termotivasi untuk mencari kedekatan dan rasa aman dengan pengasuh atau figur lekatnya pada saat anak merasa kesulitan/kesusahan (Bowlby, dalam Goodboy & Bolkan, 2011). Oleh karena itu, peran orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan oleh seorang anak sebagai penguat bagi setiap perilakunya (Rini, dalam Hasmalawati & Hasanati, 2018). Setiap yang dilakukan oleh seorang anak, pasti selalu meniru dari orangtua maupun lingkungan sekitarnya.

Bayi-bayi dengan kelekatan aman, memiliki pengasuh yang sensitif terhadap isyarat-isyarat yang mereka berikan dan secara konsisten hadir untuk memberikan respon terhadap kebutuhan mereka (Bigelow, dkk dalam Santrock, 1995). Dengan kelekatan aman, seseorang akan peka terhadap lingkungan sekitar karena memang itu yang sudah dirasakan sejak bayi. Maka mereka yang mendapatkan kelekatan aman dari pengasuh akan lebih sensitif terhadap keadaan sekitar, termasuk jika mereka diperlakukan kasar walau secara emosi pada saat menjalin relasi sosial. Pengalaman mendapatkan kelekatan yang aman atau tidak aman selama masa kanak-kanak mempunyai dampak yang penting untuk pembentukan kelekatan

pada relasi romantic (Freeney; Hazan & Shaver, dalam Goodboy & Bolkan, 2011).

Pada kelekatan menghindar, para pengasuh bayi cenderung tidak hadir atau menolak saat bayi membutuhkan mereka (Bakermans-Kranenburg dkk.,2007). Mereka sering kali tidak berespons pada isyarat-isyarat bayi dan hanya menjalin sedikit kontak. Ketika mereka berinteraksi dengan bayinya, mereka sering ,marah dan tidak tenang. Tentu saja hal ini akan memengaruhi masa dewasa seseorang pada saat mereka menjalin hubungan dengan seseorang. Individu dengan kelekatan tidak aman mengembangkan gaya cinta yang posesif (Pistole et al., 2010). Di mana, menurut Safitri (2013), kecemburuan, sifat posesif, dan tempramen menjadi faktor perilaku kekerasan dalam relasi romantis. Dewasa awal yang mengalami kelekatan menghindar pada masa bayi, akan merasa senang jika diberikan perilaku cemburu, posesif dan tempramen dari pasangannya. Karena mereka cenderung mendapatkan sedikit kontak dari pengasuh maka merasa diberikan kasih sayang saat di cemburui, di kekang oleh pasangannya.

Lalu, pada kelekatan cemas, para pengasuh cenderung tidak konsisten, kadangkala mereka berespon terhadap kebutuhan bayi, kadangkala tidak. Para pengasuh bayi dengan kelekatan tidak teratur sering kali mengabaikan atau melakukan kekerasan fisik terhadap bayinya (Lyons-Ruth dkk.,2008). Dalam beberapa kasus para pengasuh ini mengalami depresi, Thompson dalam (Santrock, 2012). Dewasa awal yang mengalami kelekatan cemas pada masa bayi, butuh seseorang yang selalu ada dan hadir dalam keadaan sulit maupun senang. Mereka membutuhkan perhatian yang utuh, tidak seperti pada masa bayinya yang seringkali di abaikan. Walaupun mereka akan diperlakukan kasar oleh pasangannya pun namun jika setelah diperlakukan kasar pasangannya akan memberikan perhatian lagi, maka mereka akan tetap bertahan.

Kekerasan yang dilakukan oleh para pengasuh akan sangat berpengaruh terhadap fisik dan mental seseorang di masa depan. Selain mendapat kekerasan secara fisik, psikologisnya pun akan terguncang yang akan menyebabkan seseorang trauma atau jika dia sudah mendapatkan kasih sayang dari seseorang

maka dia tidak akan melepaskannya walaupun sebenarnya itu menyakiti mentalnya. Individu dengan gaya kelekatan menolak atau cemas menuntut kedekatan dari pasangannya, kurang bisa memercayai orang lain selain pasangannya, dan lebih emosional, pencemburu, serta posesif.

Gaya kelekatan yang di bangun oleh pegasuh sejak bayi sangat erat kaitannya dengan relasi romantis seseorang di masa dewasa. Dalam sebuah studi longitudinal diketahui bahwa bayi yang memiliki kelekatan yang aman ketika berusia 1 tahun, 20 tahun kemudian ketika dewasa ia memiliki kelekatan yang aman dalam relasi romantisnya (Steele & lain-lain dalam Santrock, 2012).

Relasi romantis pada dewasa awal tidak selalu berisi tentang kebahagiaan namun juga terdapat beberapa kekerasan di dalamnya yang bisa disebabkan oleh gaya kelekatan seseorang pada semasa bayinya. Bayi yang cenderung mendapatkan kekerasan dari sang pengasuh akan merekam apa saja yang telah dilakukan oleh sang pengasuh. Tak hanya pada bayi, kelekatan juga di bangun pada masa kanak-kanak dan remaja. Akan sangat baik relasi romantis seseorang pada masa dewasanya saat memiliki gaya kelekatan aman. Menjadi buruk saat relasi romantis seseorang pada masa dewasanya memiliki gaya kelekatan tidak aman.

Peneliti berasumsi bahwa kekerasan emosional memiliki keterkaitan dengan gaya kelekatan (*attachment*) pada masa bayi. Dimana, gaya kelekatan yang diberikan oleh pengasuh, sangat berpengaruh terhadap relasi romantis pada masa dewasa. Jika seseorang mendapatkan gaya kelekatan yang tepat, maka relasi romantis seseorang akan berjalan lancar. Namun, jika seseorang tidak mendapatkan gaya kelekatan yang tepat dari pengasuh maka relasi romantis pada masa dewasa pun akan tidak baik. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, membuat peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan gaya kelekatan dengan *emotional abuse* pada dewasa awal yang berpacaran. Peneliti ingin membuktikan apakah benar asumsi yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan gaya kelekatan dengan *emotional abuse* pada dewasa awal yang berpacaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan antara gaya kelekatan dengan *emotional abuse* pada dewasa awal yang berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan ilmu yang berkaitan dengan *emotional abuse* dalam berpacaran di masa dewasa awal. Diharapkannya dapat menjadi referensi oleh peneliti lainnya yang ingin membahas dalam topic yang sama maupun berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang *emotional abuse* pada hubungan berpacaran di masa dewasa awal
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi untuk mengetahui apakah mereka sadar sedang berada dalam lingkaran *emotional abuse* dan gaya kelekatan yang bisa diterapkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya *emotional abuse* lebih meningkat lagi.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Peneliti akan menjelaskan beberapa perbedaan penelitian yang akan diteliti sekarang dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berikut penjelasannya:

1. (Adilla & Syafira, 2019) Perbedaan Kecenderungan *Emotional Abuse* Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan *emotional abuse* pada dewasa awal yang berpacaran ditinjau dari pola asuh orang tua. Menggunakan metode penelitian komparatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan One Way ANOVA sig :0.182 dan hasil menunjukkan tidak adanya perbedaan *emotional abuse* pada dewasa awal yang berpacaran apabila ditinjau dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif ($p > 0.05$). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya buat adalah terletak pada Variabelnya. Saya menggunakan variabel Gaya Kelekatan sedangkan penelitian ini menggunakan Pola Asuh.
2. (Winnaisih, 2017) Hubungan Regulasi Emosi Dengan *Emotional Abuse* Pada Remaja Akhir Yang Berpacaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan regulasi emosi dengan *emotional abuse* pada remaja akhir yang berpacaran dengan menggunakan metode kuantitatif. Jumlah subjek 200 remaja berusia 18-22 tahun. Hasil analisis menunjukkan ($r = -0,266$; $p = 0,000$) yang berarti hipotesa diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang berarti semakin tinggi kemampuan regulasi emosi remaja akhir yang berpacaran semakin rendah dampak *emotional abuse* pada korban dengan nilai ($R^2 = 0.074$). Artinya, terdapat 7,4% kontribusi regulasi emosi pada *emotional abuse* pada remaja akhir yang berpacaran. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya buat adalah terletak pada variabel. Penelitian yang saya buat menggunakan variabel Gaya Kelekatan sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Regulasi Emosi dan juga terdapat perbedaan pada

subjek. Subjek penelitian ini remaja akhir sedangkan subjek penelitian yang saya buat adalah dewasa awal.

3. (Paramita, 2012) *Emotional Abuse* Dalam Hubungan Suami-Istri. Artikel memaparkan berbagai pola, gambaran pelaku, dampak, respon terhadap *emotional abuse*, serta saran untuk mencegah ataupun mengatasi *emotional abuse*. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Dapat disimpulkan bahwa *emotional abuse* dalam hubungan suami-istri dapat dicegah melalui pengenalan kepribadian calon pasangan sebelum menikah, namun bila *emotional abuse* terjadi dalam hubungan suami-istri maka korban beserta pasangan sebaiknya segera mencari bantuan profesional. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel. Penelitian ini menggunakan 1 variabel dan penelitian yang saya buat menggunakan 2 variabel.

